

Edukasi Pencegahan Cacingan melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN 44 Ampenan

Baiq Lenysia Puspita Anjani^{a*}, Putri Antika^a, Putri Cahaya Ningrum^a, Putri Fahira^a, Rahma Alya^a, Raihana Salsabilla Halim^a, Ratu Elsa Ramadani^a, Regita Dwi Cahya Arica Putri^a, Revalina Putri^a

^aSI Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

* korespondensi author: baiqlenysia@ummat.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel:
Dikirim: 14, Juli 2026
Revisi: 18, Juli 2026
Diterima: 18, Juli 2026

Kata kunci:

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat;
Siswa Sekolah Dasar;
Edukasi Kesehatan;
Cacingan;
Soil-Transmitted Helminths

Key word:

Clean and Healthy Living Behavior;
Elementary School Students;
Health Education;
Helminthiasis;
Soil-Transmitted Helminths

Abstrak

Cacingan akibat soil-transmitted helminths (STH) masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah, terutama pada lingkungan dengan kebiasaan kebersihan diri dan sanitasi yang belum konsisten. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang penularan, dampak kesehatan, dan pencegahan cacingan melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan dilaksanakan di SDN 44 Ampenan, Kota Mataram, pada 8 November 2025 dengan sasaran 27 siswa kelas IV. Metode kegiatan berupa edukasi kesehatan interaktif dengan rancangan evaluasi deskriptif one-group pretest-posttest. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pemberian pretest, penyampaian materi menggunakan PowerPoint, leaflet, spanduk, permainan edukatif, diskusi, tanya jawab, dan posttest. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 92,59 pada pretest menjadi 100,00 pada posttest, dengan peningkatan 7,41 poin; proporsi siswa yang memperoleh nilai 100 meningkat dari 66,67% menjadi 100%. Edukasi memperkuat pemahaman siswa mengenai cuci tangan pakai sabun, penggunaan alas kaki, kebersihan kuku, kebersihan makanan, serta penggunaan obat cacing sesuai arahan tenaga kesehatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif di sekolah dapat menjadi strategi promosi kesehatan untuk penguatan pengetahuan pencegahan cacingan. Penguatan oleh guru, orang tua, UKS, dan puskesmas diperlukan agar PHBS diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah.

Abstract

Helminthiasis caused by soil-transmitted helminths (STH) remains a public health concern among school-aged children, particularly in settings where personal hygiene and sanitation practices require continuous reinforcement. This community service activity aimed to improve students' knowledge of helminthiasis transmission, health impacts, and prevention through clean and healthy living behavior. The activity was conducted at SDN 44 Ampenan, Mataram, on 8 November 2025 and involved 27 fourth-grade students. The method used an interactive health education approach with a descriptive one-group pretest-posttest evaluation design. The activity included school coordination, pretest administration, education using PowerPoint, leaflet, banner, educational games, discussion, question-and-answer session, and posttest. The mean knowledge score increased from 92.59 in the pretest to 100.00 in the posttest, representing a 7.41-point improvement; the proportion of students obtaining a perfect score increased from 66.67% to 100%. The education strengthened students' understanding of handwashing with soap, footwear use, nail hygiene, food hygiene, and appropriate deworming practices under health worker guidance. These findings indicate that interactive school-based education can support health promotion for strengthening helminthiasis prevention knowledge. Continued reinforcement by teachers, parents, school health units, and local health centers is needed to sustain clean and healthy behaviors at home and at school.

Pendahuluan

Infeksi cacingan yang ditularkan melalui tanah atau soil-transmitted helminths (STH) merupakan penyakit parasitik yang masih banyak ditemukan di wilayah tropis dan subtropis. World Health Organization memperkirakan sekitar 1,5 miliar orang atau 24% populasi dunia terinfeksi STH, terutama pada masyarakat dengan akses air bersih, sanitasi, dan kebersihan yang belum memadai (World Health Organization, 2023). Spesies yang paling sering menginfeksi manusia meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Jourdan *et al.*, 2018).

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan karena aktivitas bermain di tanah, kebiasaan tidak menggunakan alas kaki, kebersihan kuku yang belum terjaga, serta kebiasaan mencuci tangan yang belum konsisten. Infeksi STH dapat mengganggu penyerapan zat gizi, menurunkan nafsu makan, menimbulkan kehilangan darah kronis, anemia, malnutrisi, dan gangguan tumbuh kembang, sehingga berpotensi memengaruhi konsentrasi belajar dan aktivitas anak di sekolah (Jourdan *et al.*, 2018; Sari *et al.*, 2020). Penelitian pada anak sekolah di Makassar juga menegaskan bahwa perilaku cuci tangan dan kebersihan kuku berkaitan dengan kejadian STH (Afandi *et al.*, 2025).

Pengendalian cacingan memerlukan kombinasi pemberian obat cacing secara berkala, promosi kesehatan, perbaikan sanitasi, serta penguatan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Di Indonesia, penanggulangan cacingan telah diatur melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan yang menekankan penurunan prevalensi melalui pengobatan, promosi kesehatan, surveilans, dan perbaikan kesehatan lingkungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Kajian Cochrane menunjukkan bahwa intervensi water, sanitation, and hygiene (WASH) dapat sedikit menurunkan risiko infeksi STH dan menjadi pelengkap penting dalam program pemberian obat cacing massal (Garn *et al.*, 2022).

Berdasarkan observasi awal pada siswa SDN 44 Ampenan, sebagian siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai cacingan, tetapi masih diperlukan penguatan pemahaman tentang penyebab, cara penularan, gejala, dampak, dan pencegahannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat bertema “Tubuh Sehat Tanpa Cacingan” dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan cacingan melalui edukasi kesehatan interaktif. Kegiatan ini diharapkan mendorong siswa menerapkan kebiasaan sehat seperti mencuci tangan dengan sabun, memakai alas kaki, menjaga kebersihan kuku, mengonsumsi makanan bersih, serta menggunakan obat cacing secara tepat sesuai arahan tenaga kesehatan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan partisipatif dengan rancangan evaluasi deskriptif one-group pretest-posttest. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025 pukul 10.30 WITA di ruang kelas IV SDN 44 Ampenan, Kota Mataram, Nusa

Tenggara Barat. Sasaran kegiatan adalah 27 siswa kelas IV SDN 44 Ampenan.

Media edukasi yang digunakan meliputi presentasi PowerPoint, leaflet, spanduk kegiatan, instrumen pretest-posttest, serta permainan edukatif. Materi yang disampaikan mencakup pengertian cacingan, cara cacing masuk ke dalam tubuh, gejala cacingan, dampak kesehatan, pencegahan melalui PHBS, dan informasi umum penggunaan obat cacing dengan penekanan bahwa obat digunakan sesuai arahan orang tua dan tenaga kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan media edukasi, penyusunan pertanyaan evaluasi, dan pembagian tugas tim. Tahap pelaksanaan meliputi pembukaan, pengisian pretest, penyampaian materi edukasi, permainan edukatif, diskusi dan tanya jawab, pengisian posttest, serta penutupan. Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest untuk menggambarkan perubahan pengetahuan siswa setelah edukasi. Selain itu, dilakukan observasi terhadap partisipasi, antusiasme, dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.

Data hasil evaluasi disajikan secara deskriptif dalam bentuk nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan proporsi siswa yang memperoleh nilai 100. Data peserta disajikan secara agregat tanpa mencantumkan identitas pribadi siswa. Karena kegiatan ini merupakan pengabdian masyarakat dengan evaluasi sesaat, analisis difokuskan pada perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, bukan pada penilaian perubahan perilaku jangka panjang.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan edukasi

Kegiatan edukasi berjalan dengan tertib dan mendapat dukungan dari pihak sekolah. Pihak SDN 44 Ampenan menyediakan ruang kelas, membantu mengoordinasikan siswa, serta mendampingi kegiatan agar suasana belajar tetap kondusif. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tujuan, kemudian dilanjutkan dengan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.

Materi edukasi disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan media visual yang menarik agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Siswa mendapatkan penjelasan mengenai pengertian cacingan, cara penularan melalui tanah atau makanan yang terkontaminasi, gejala yang mungkin timbul, dampak cacingan bagi kesehatan, serta langkah pencegahan melalui PHBS. Pada sesi diskusi, siswa aktif menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan, salah satunya mengenai apakah cacingan hanya terjadi pada anak-anak atau dapat terjadi pada semua orang. Respons tersebut menunjukkan bahwa edukasi mampu memunculkan rasa ingin tahu dan membangun suasana belajar dua arah.

Metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan media visual, leaflet, permainan edukatif, diskusi, dan tanya jawab sesuai untuk sasaran anak sekolah dasar karena membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan peserta.

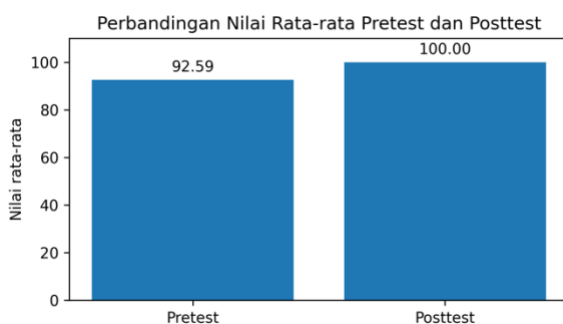
Kegiatan pengabdian serupa pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa edukasi PHBS dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan cacingan (Eno *et al.*, 2025; Armaijn *et al.*, 2024). Bukti terbaru dari intervensi berbasis sekolah juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik pencegahan STH apabila pesan kebersihan disampaikan secara berulang dan aplikatif (Xaybouaphanh *et al.*, 2025).

Peningkatan pengetahuan siswa

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah mendapatkan edukasi. Nilai rata-rata pretest sebesar 92,59 meningkat menjadi 100,00 pada posttest, sehingga terjadi peningkatan sebesar 7,41 poin. Proporsi siswa yang memperoleh nilai 100 juga meningkat dari 18 siswa (66,67%) pada pretest menjadi 27 siswa (100%) pada posttest. Meskipun nilai awal sudah tergolong tinggi, capaian posttest menunjukkan bahwa edukasi berperan sebagai penguatan pengetahuan dan koreksi terhadap pemahaman yang belum lengkap, terutama terkait kebiasaan berisiko seperti tidak mencuci tangan, tidak memakai alas kaki, menggigit kuku, dan kurang menjaga kebersihan makanan.

Tabel I. Hasil evaluasi pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi

Indikator	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	27 siswa	27 siswa
Nilai rata-rata	92,59	100,00
Nilai terendah	60	100
Nilai tertinggi	100	100
Siswa dengan nilai 100	18 siswa (66,67%)	27 siswa (100%)
Peningkatan rata-rata	-	7,41 poin



Gambar I. Perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest siswa

Peningkatan nilai rata-rata mengindikasikan bahwa edukasi singkat dengan metode interaktif dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai pencegahan cacingan. Pada konteks anak sekolah, pengetahuan mengenai cuci tangan pakai sabun, penggunaan alas kaki, kebersihan kuku, dan kebersihan makanan penting karena perilaku tersebut berkaitan langsung dengan risiko paparan telur atau larva cacing dari tanah dan lingkungan yang terkontaminasi. Temuan Afandi *et al.* (2025) menegaskan bahwa perilaku cuci tangan yang kurang baik dan kebersihan kuku yang tidak memadai berhubungan dengan kejadian STH pada anak sekolah.

Hasil kegiatan ini juga menegaskan bahwa edukasi perlu didampingi dengan pembiasaan perilaku di sekolah dan rumah. Siswa dapat mengetahui cara mencegah cacingan, tetapi penerapan perilaku akan lebih berkelanjutan apabila sekolah menyediakan fasilitas cuci tangan, sabun, lingkungan kelas yang bersih, penguatan pesan kesehatan oleh guru, serta dukungan orang tua. Penelitian Indraswari *et al.* (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan PHBS yang baik tetap perlu diikuti pemantauan berkelanjutan karena anak masih dapat berisiko mengalami kecacingan. Oleh karena itu, edukasi di sekolah sebaiknya terhubung dengan program UKS, pemantauan kebersihan kuku, kebiasaan memakai alas kaki, dan koordinasi dengan puskesmas terkait edukasi serta pemberian obat cacing sesuai program kesehatan.

Keterbatasan kegiatan ini adalah evaluasi dilakukan segera setelah edukasi, sehingga hasilnya menggambarkan perubahan pengetahuan sesaat dan belum menilai perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, nilai pretest yang sudah tinggi membuat ruang peningkatan nilai menjadi terbatas. Evaluasi lanjutan melalui observasi perilaku cuci tangan, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, dan kepatuhan mengikuti program obat cacing dapat menjadi tindak lanjut kegiatan berikutnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kegiatan edukasi “Tubuh Sehat Tanpa Cacingan” pada 27 siswa kelas IV SDN 44 Ampenan terlaksana dengan baik dan mampu memperkuat pengetahuan siswa mengenai cacingan dan pencegahannya. Nilai rata-rata penguatan pengetahuan dari 92,59 pada pretest menjadi 100,00 pada posttest, dengan penguatan 7,41 poin. Edukasi interaktif melalui ceramah, media presentasi, leaflet, permainan edukatif, diskusi, dan tanya jawab membantu siswa memahami pentingnya cuci tangan pakai sabun, penggunaan alas kaki, kebersihan kuku, kebersihan makanan, dan penggunaan obat cacing secara tepat sesuai arahan tenaga kesehatan.

Saran

Sekolah disarankan melanjutkan penguatan PHBS melalui program UKS, pemeriksaan kebersihan kuku secara berkala, pengingat cuci tangan pakai sabun, penyediaan fasilitas air bersih dan sabun, serta koordinasi dengan puskesmas terkait edukasi dan program obat cacing. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan menambahkan evaluasi jangka panjang untuk menilai perubahan perilaku siswa setelah edukasi, misalnya melalui observasi kebiasaan cuci tangan, penggunaan alas kaki, kebersihan kuku, dan kebersihan makanan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram, Kepala Sekolah dan guru SDN 44 Ampenan, serta seluruh siswa kelas IV yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Afandi, N. A., Fattah, N., Rasfayanah, R., Darussalam, A. H. E., & Aisyah, W. N. (2025). Personal hygiene and soil-transmitted helminth infection among school children in Karuwisi Health Centre Area, Makassar. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 11(4), 681-690. <https://doi.org/10.22487/htj.v11i4.1800>
- Armaijn, L., Darmayanti, D., Nurhidayat, R., & Tamsil, F. A. (2024). Edukasi faktor risiko kecacingan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah pesisir Jambula. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(5).
- Eno, R. W., Jannah, S. R., Hakiki, M. R., Aminudin, & Rusdiana, N. (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam pencegahan cacingan pada siswa SD Negeri Matagara. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(1), 59-65. <https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i1.375>
- Garn, J. V., Wilkers, J. L., Meehan, A. A., Pfadenhauer, L. M., Burns, J., Imtiaz, R., & Freeman, M. C. (2022). Interventions to improve water, sanitation, and hygiene for preventing soil-transmitted helminth infection. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2022(6), CD012199. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD012199.pub2>
- Indraswari, N. L. A., Haderiah, H., & Tiku, M. (2024). Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pencegahan kecacingan pada siswa SD Negeri Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(1), 157-162. <https://doi.org/10.32382/sulo.v24i1.521>
- Jourdan, P. M., Lamberton, P. H. L., Fenwick, A., & Addiss, D. G. (2018). Soil-transmitted helminth infections. *The Lancet*, 391(10117), 252-265. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)31930-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31930-X)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, M. P., Nathasaria, T., Majawati, E. S., & Pangaribuan, H. U. (2020). Soil-transmitted helminth infections, anemia, and undernutrition among school-children in an elementary school in North Jakarta, Indonesia. *Majalah Kedokteran Bandung*, 52(4), 205-212. <https://doi.org/10.15395/mkb.v52n4.2137>
- World Health Organization. (2023). Soil-transmitted helminth infections. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
- Xaybouaphanh, K., Hanh, T. T. T., & Phuc, P. D. (2025). Effectiveness of a school-based health education intervention on soil-transmitted helminth prevention among primary school pupils in Lao PDR. *Environmental Health Insights*, 19, 1-8. <https://doi.org/10.1177/11786302251323057>